

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada masa-masa ini anak penyandang cacat autis semakin bertambah dan sangat meningkat pesat di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Menurut Biro sensus Amerika di Indonesia dan LPPA, jumlah anak dengan gangguan autisma saat ini meningkat hingga 400% dimulai dari tahun 2002 dengan jumlah 475.000 penyandang autis per tahun dengan 9 kasus autisma per harinya.

Terapi yang ada di Indonesia belum sebaik dengan terapi yang sudah ada di luar negeri, jumlah penderita yang ada di Indonesia pun belum sebanding dengan anak

---

<sup>1</sup> adalah gangguan perkembangan yang kompleks, yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak.

penderita autisme<sup>1</sup>, selain itu fasilitas ruang dan perlengkapan yang tersediapun belum memadai.

Penataan ruang terapi sangat perlu diperhatikan karena ruang terapi adalah sebuah tempat kegiatan dengan aktivitas inti dari sebuah pusat terapi autisme. Kondisi pengguna harus dipertimbangkan dalam suatu desain dan oleh karena itu perwujudan fasilitas yang ada di ruang terapi harus dapat memenuhi tuntutan anak autisme.

Anak penyandang cacat autisme yang berusia dibawah umur tujuh tahun merupakan awal dimana anak menentukan masadepannya. Oleh karena itu diperlukan suatu sekolah yang dapat membantu dalam perkembangan dan membentuk kepribadian anak untuk masa depannya secara utuh.

Sarana terapi bagi anak penyandang autisme dapat membentuk karakter dan pribadi anak. Namun, orangtua terutama pasangan muda pada umumnya belum mengerti seluk beluk pendidikan prasekolah ini.

Sarana terapi bagi anak penyandang autisme harus memiliki faktor-faktor yang dapat menunjang kegiatan yang ada. Faktor-faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan anak penyandang autisme adalah kualitas guru, program kegiatan, lingkungan, dan standard fasilitas untuk anak penyandang autisme selain itu juga keergonomisan yang baik pun sangat diperhatikan.

Memperhatikan perkembangan anak penyandang autisme semakin penting lagi jika kita melihat bahwa banyak terjadi perubahan nilai di masyarakat yang sebagian besar akibat dari modernisasi dan tuntutan pembangunan untuk menjadikan anak penyandang autisme sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut wawancara yang penulis lakukan dengan seorang terapis yang ada di PRANANDA, anak penyandang autisme membutuhkan sarana terapi khusus dimana cara pengajaran dan lingkungan yang berbeda dari sekolah pada umumnya, dimana dalam lingkup sekolah anak autisme tersebut lebih mengarah kepada pengajaran yang *one on one*. Anak penyandang autisme tidak bisa disatukan dengan anak yang normal walaupun anak tersebut masih satu umur. Sarana terapi autisme harus memiliki keamanan yang benar-benar diperhatikan karena jiwanya yang labil dapat menimbulkan suatu permasalahan.

Dalam tumbuh kembang setiap anak, warna dan nada dapat membantu tumbuh kembang sesuai dengan kebutuhannya, karena anak penyandang cacat autisme lebih lamban untuk berfikir dan belajar.

Alam merupakan perwujudan yang baik bagi anak penyandang autisme, anak-anak dapat belajar dari kehidupan alam sekitar untuk berkembang selain itu juga interior

dengan warna alam menimbulkan efek tenang dan pengharapan. Dengan begitu tema yang digunakan adalah alam.

PRANANDA merupakan salah satu sarana terapis yang memberikan terapi-terapi yang dibutuhkan anak autis sesuai dengan gejala dan standar-standar gejala anak autis. Pendidikan yang diberikan tidak hanya sekedar pendidikan dengan metode ABA tetapi metode lain seperti wicara, terapi okupasi, terapi olahraga dll, dimana hal tersebut sangat membantu perkembangan anak autis.

Dengan metode yang diberikan Prananda cukup baik maka, memberikan inspirasi saya untuk meredesain sarana tersebut sesuai dengan kebutuhan anak autis.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang sebuah sarana terapi penyandang autis sesuai dengan standard fasilitas yang digunakan PRANANDA untuk mendidik anak autis?
2. Bagaimana membuat sebuah desain pusat terapi penyandang autis yang sesuai dengan keergonomisan penyandang autis?
3. Bagaimana merancang kebutuhan ruang seseorang untuk merasakan adanya tema alam untuk merangsang tumbuh kembang anak?
4. Bagaimana merancang sebuah sarana pusat terapi penyandang autis dengan keamanan yang baik?

## 1.3 Tujuan Perancangan

1. Membangun dan merancang sebuah pusat terapi penyandang autis, dengan menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan standar anak autis yang diberikan PRANANDA. Keamanan, keergonomisan, standar fasilitas anak autis adalah salah satu hal yang utama untuk dapat merancang sekolah penyandang autis yang baik.
2. Membangun pusat terapi autis sesuai dengan terapis yang dibutuhkan anak penyandang autis.
3. Membangun pusat terapi anak autis agar dapat membaur dengan kehidupan sekitar dengan pendekatan alam secara utuh.
4. Desain yang dibuat menggunakan tema alam untuk dapat merangsang tumbuh kembang anak secara maksimal.

## 1.4 Manfaat Perancangan

1. Bagi Anak penyandang autis. Proyek TA ini dapat membantu mereka untuk mengatasi masalah kesehatan mereka dan memberikan terapis-terapis yang baik untuk memaksimalkan potensi yang ada pada anak dengan pendekatan alam. Anak penyandang autis akan mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak sesuai dengan faktor psikologis anak penyandang autis.
2. Bagi perancang, Proyek TA ini dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang sarana pendidikan penyandang autis, serta memberikan pengalaman dalam hal merancang sebuah sarana pendidikan penyandang autis dengan berpikir analitis dan komparatif sesuai dengan temadan konsep yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Bagi masyarakat luas, dapat dijadikan sebagai sarana penunjang untuk membantu kesehatan anak penyandang autis dan memberikan apresiasi tentang pandangan terhadap sekolah penyandang autis bahwa sekolah penyandang autis merupakan tempat terapis yang dapat memberikan kesembuhan dan perkembangan anak autis.
4. Bagi pemerintah, akan mendapatkan pendapatan daerah dan meningkatkan kualitas dan kuantitas program pemerintah dalam sekolah penyandang cacat autis

## 1.5 Sistematika Penulisan

BAB I, penulis membahas tentang Latar belakang, Gagasan, Identifikasi Masalah, Tujuan Perancangan, Manfaat Perancangan, Sistematika Penulisan.

BAB II, penulis memaparkan literatur yang berhubungan dengan anak penyandang cacat autis, pola pikir anak autis, penyebab anak autis, gejala anak autis, penanggulangan anak autis, faktor pendukung tumbuh kembang anak autis, program anak autis, metode dan ruang terapi, study banding.

BAB III, penulis mendeskripsikan mengenai deskripsi proyek, analisis fungsional.

BAB IV, penulis akan memaparkan tentang Analogi Konsep.

BAB V, penulis menjelaskan tentang kesimpulan, saran yang merupakan hasil dari laporan yang penulis lakukan.